

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia tentunya mengalami perkembangan dalam kehidupannya, mulai dari periode pranatal hingga lanjut usia. Perkembangan yang dialami setiap individu memiliki pola perkembangan yang pasti, dan masa yang dilalui tidak bisa diulang kembali. Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari dilahirkan hingga usia lanjut. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan, yaitu masa usia lanjut, ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Selain mengalami perkembangan, manusia juga mengalami pertumbuhan fisik yang berjalan begitu cepat hingga mencapai titik puncaknya, yaitu usia 60 tahun ke atas

Pada tahap lanjut usia terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya jelas terlihat dibandingkan tahap usia paruh baya. Penuaan yang dialami oleh lansia seperti tubuh, jaringan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan penuaan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, syaraf dan jaringan tubuh lainnya. Akibat dari penurunan tersebut mereka menjadi lebih rentan terhadap penyakit.

Sebagai kota kepulauan, Kota Ternate terdiri atas 8 (delapan) pulau, yakni: Pulau Ternate sebagai pulau yang utama, Pulau Hiri, Pulau Moti, Pulau Mayau, dan Pulau Tifure merupakan lima pulau yang berpenduduk, sedangkan terdapat tiga pulau lain seperti Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida merupakan pulau berukuran kecil yang tidak berpenghuni. Luas wilayah Kota Ternate 5.795, 4 km², terdiri dari luas perairan 5.544,55 km² dan luas daratan 250,85 km². Secara Administrasi Pemerintahan Kota Ternate terbagi atas 7 (tujuh) kecamatan dan 77 (tujuh puluh tujuh) kelurahan. (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas)

Jumlah penduduk Kota Ternate jika merujuk ke data proyeksi jumlah penduduk, terlihat bahwa untuk tahun 2020 sebanyak 238.204 jiwa dengan distribusi jenis kelamin laki-laki sebanyak 120.824 jiwa dan perempuan sebanyak 117.380 jiwa. Sedangkan untuk proyeksi jumlah penduduk usia lanjut (Lansia)

mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, mengalami peningkatan di tiap-tiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 berjumlah 4,02 %, meningkat pada tahun 2015 4,72 %, dan meningkat pada tahun 2021 dengan jumlah 5,64 %. (BPS ; Proyksi Penduduk Kabupaten-Kota Provinsi Maluku Utara, tahun 2010-2020).

Berdasarkan data yang bersumber BPS ; Proyksi Penduduk Kabupaten-Kota Provinsi Maluku Utara, tahun 2010-2020, khususnya penduduk usia lanjut (Lansia), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk pada tiap tahunnya, dan untuk menyikapi hal tersebut, diperlukan penangan khusus dari pemerintah daerah guna menjamin program pelayanan kesejahteraan sosial, guna meningkatkan harapan hidupnya melalui program pelayanan kesejahteraan sosial yang terencana, seperti yang tertuang dalam UUD 1945, pasal 28H, ayat 1, Halaman 14. **“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan”**.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, turut serta membawa permasalahan. Permasalahan yang umum pada lansia di daerah perkotaan adalah kemiskinan, keterlantaran, kecacatan serta tidak adanya sanak saudara yang mendampingi dan memberikan bantuan perekonomian. Dengan demikian perlu adanya sebuah wadah yang diharapkan mampu menampung para lansia yang terlantar dan tidak mendapatkan hak hidup layaknya manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Panti Sosial Tresna Wreda atau sekarang dikenal dengan nama Balai Perlindungan Tresna Wreda, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Beberapa tempat Balai Perlindungan Tresna Wreda ada yang dikelola oleh pemerintah baik pihak swasta, dan ini sudah merupakan kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya seperti yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996. Jadi dapat disimpulkan panti jompo adalah sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta

berbagai aktifitas yang dapat dimanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam komunitas.

Keberadaan Panti Wreda di Kota Ternate saat ini menunjukkan kondisi yang belum optimal secara fungsi, dimana Panti Wreda di Kota Ternate saat ini memiliki keterbatasan fasilitas dalam memberikan pelayanan khususnya bagi para penghuni (Lansia), dalam hal ini pelayanan dari aspek fisiologis dan pelayanan dari aspek psikologis. Untuk itu, diperlukan sebuah tinjauan guna dalam menjawab tantangan ini, dengan cara merancang Panti Wreda di Kota Ternate yang dapat memberikan kehidupan sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hihup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perancangan Panti Sosial Tresna Wreda adalah “Bagaimana merancang panti sosial Tresna Wreda yang layak dan memenuhi kebutuhan para lanjut usia dengan segala aktifitasnya ?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah, merancang sebuah panti sosial Wreda yang layak dan memenuhi kebutuhan lanjut usia dan dapat mewedahi segala kativitas lansia.

1.3.2. Manfaat perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan tersebut, maka manfaat yang ingi dicapai dalam perancangan panti sosial Tresna Wreda di Ternate adalah :

- 1) Menampung lansia dalam kondisi sehat dan mandiri yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga atau yang memiliki keluarga namun dititipkan karena ketidak mampuan keluarga untuk merawat lansia.
- 2) Tersediaanya fasilitas khusus bagi para lansia dalam beraktifitas sebagaimana mestinya.

1.4. Ruang Lingkup Perancangan

Adapun ruang lingkup perancangan, difokuskan pada fasilitas utama dan penunjang serta pola penataan ruang pada panti sosial Tresna Wreda.

1.5. Sistematika Penulisan

Berdasarkan panduan penulisan Tugas Akhir, maka sistematika penulisan pada perancangan ini disusun secara sistematis dalam 6 bab, dengan uraian sebagai berikut ;

Bab I Pendahuluan, Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori, Menguraikan tentang penggunaan teori dan literatur, ketentuan teknis dan standar-standar terkait dengan objek, serta peninjauan terhadap studi komparasi.

Bab III Metode Perancangan, Menguraikan tentang lokasi perancangan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan alur perancangan.

Bab IV Tinjauan Objek Perancangan, Menguraikan tentang tinjauan umum Kota Ternate dan Tinjauan eksisting site

Bab V Analisis dan Konsep Perancangan, Menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisis data sehingga menghasilkan konsep desain yang sesuai dan mampu menjawab permasalahan. Tinjauan analisis diantaranya : analisis aspek manusia, analisis aspek lingkungan, analisis aspek bangunan, analisis utilitas serta konsep perancangan.

Bab VI Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan saran, dalam hal ini menguraikan tentang hasil dari keseluruhan penulisan, sedangkan saran difokuskan pada pendalaman, pengkajian serta langkah-langkah strategis terkait dengan pengembangan objek desain.